**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kamboja adalah negara yang berbentuk kerajaan monarki konstitusional. Sebelum menjadi negara yang merdeka, Kamboja dibawah naungan kekuasaan Perancis.Daerah koloni Perancis ini lebih dikenal dengan Indo-Cina yang terdiri dari Loas, Vietnam dan Kamboja.Pada awalnya Perancis hanya datang untuk menyebebarkan Agama Kristen namum perlahan Perancis mulai mengalihkan tujuannya untuk menguasai Kamboja. Hal ini terbukti ketika munculnya perjanjian di Saigon, pada tahun 1863 dimana salah satu putusannya adalah mengusulkan Kamboja menjadi wilayah protektoran Perancis sebagai pengganti hak kekuasaan yang diwarisi dari Tu-Duc[[1]](#footnote-2). Perjanjian Prokterat itu ditandatangani oleh Raja Norodom (bertahta 1860-1904) pada 1863, dalam perjanjian tersebut Raja Norodom menawarkan sumber kayu dan mineral lainnya yang dibutuhkan oleh Perancis[[2]](#footnote-3).

Setelah Perjanjian Prokterat pada 1863 Perancis berkuasa di Kamboja hingga tahun 1953. Dalam usaha menguasai Kamboja, Perancis menggunakan *politik asimilasi,* yakni Perancis berusaha menghilangkan kebudayaan asli Indo-China dengan kata lain orang Kamboja harus menjadi orang Perancis dan mengikuti budaya Perancis.[[3]](#footnote-4)Tujuannya adalah agar Kamboja dengan cepat dikuasai Perancis dari berbagai aspek baik dari segi budaya dan kehidupan sosial. Pada tahun 1887 Kamboja dan Vietnam disatukan secara administratif sebagai “Uni Indo-Cina” kemudian Laos dimasukkan pada 1893[[4]](#footnote-5).Pada tahun 1887 pemerintah Perancis mengeluarkan keputusan untuk menjadikan daerah protektorat Indo-Cina, dan Kamboja dibawah pimpinan seorang residen jenderal[[5]](#footnote-6).

Pada tahun 1941, Pangeran Norodom Sihanouk dinobatkan menjadi raja[[6]](#footnote-7), disela era Perancis itu Kamboja juga dikuasai oleh Jepang selama Perang Dunia II.Pengangkatan Pangeran Norodom Sihanouk ini atas penunjukan pihak Perancis.[[7]](#footnote-8)Pengangkatan ini akibat dari kekalahan Perancis atas Thailand yang membuat wilayah Kamboja yang dikuasai Perancis dikuasai oleh Thailand. Selepas kudeta Jepang pada Maret 1945 Kamboja mendapatkan kemerdekaan semu dan Son Ngoc Than menjadi Perdana Menteri dalam pemerintahan Sihanouk[[8]](#footnote-9). Ketika menyerahnya Jepang kepada sekutu membawa kembali Inggris dan diikuti oleh Perancis kembali ke Kamboja.

Kamboja pada awal 1946 berstatus sebagai monarki konstitusional tetapi tanpa kedaulatan penuh terhadap hubungan luar negeri atau bahkan terhadap tentaranya sendiri[[9]](#footnote-10). Kamboja sendiri masih di bawah komando Perancis, sistem politik mereka masih didominasi oleh elit-elit anggota kerajaan walapun ideologinya berseberangan.Pada tahun 1950 rezim Sihanouk menghadapi duakelompok oposisi yang menentang kekuasaanya. Yang pertama adalah kelompok yang beroperasi dengan dukungan Thailand dan yang kedua adalah kelompok dengan dukungan *Dang Cong san Dong Duong* (DCsDD, Partai Komunis Indocina)[[10]](#footnote-11). Namum perlawanan yang didominasi oleh partai komunis terus menguat menentang perintahan Sihanouk dibawah pimpinan Samouth dan Son Ngoc Minh hingga sampai pada perlawanan Pol Pot. Pada awal 1953 Sihanouk melancarkan upaya yang disebut sebagai perang suci untuk kemerdekaan sebagai upaya untuk menekan Perancis agar memberikan kemerdekaan penuh kepada Kamboja.Pada Oktober Perancis memenuhi tuntutan Sihanouk dengan memberikan kemerdekaan hampir sepenuhnya kepada Kamboja walaupun Kamboja tetap dalam Uni Perancis.Hal ini mengakibatkan gerakan Revolusioner kecewa pada Perancis yang mengakibatkan perlawanan terhadap Perancis semakin meluas.Pada akhir 1953 Perancis mulai membangun pangkalan terluar mereka di Dien Bien Phu, Vietnam barat laut.Pembangunan ini untuk mengantisipasi pemberontakan dari pemberontak Indocina.Pada akhir Mei pangkalan tersebut jatuh ketangan tentara Vietnam yang menandai kekalahan Perancis[[11]](#footnote-12).

Masa depan Indo-Cina dirundingkan dalam Konfrensi Jenewa yang dibuka ada Juli 1954[[12]](#footnote-13). Selain negara-negara adidaya Perancis, Inggris, Amerika Serikat, Uni Soviet, danRepublik Rakyat Cina Konfrensi juga dihadiri oleh delegasi komunis dan non-komunis dari masing-masing negara Indo-Cina. Namun, Partai Revolusioner Rakyat Khemer tidak mendapat status resmi.Oposisi Kamboja juga tidak mendapat hasil apapun dari perundingan ini karena kedudukan Sihanouk memastikan bahwa pemerintahannya sebagai rezim yang sah[[13]](#footnote-14).

Pada Tahun 1954 Perancis meninggalkan Kamboja dan secara tidak langsung Kamboja menjadi negara merdeka yang berdaulat Kamboja menjadi sebuah kerajaan konstitusional dibawah kepemimpinan Raja [Norodom Sihanouk](http://id.wikipedia.org/wiki/Norodom_Sihanouk)[[14]](#footnote-15).

Pada tahun 1955 Sihanouk turun tahta untuk memburu karir politik, Tahta raja diserahkan kepada ayahnya yang bernama Norodom Suramarit[[15]](#footnote-16).Hal ini dimaksudkan agar Sihanouk dapat melibatkan diri pada pemilu 1955. Pada tahun 1955 Raja Norodom Sihanouk mengadakan pemilu pertama di Kamboja. Pada pemilu tersebut partai *Sangkum Reatsr Niyum* (Masyarakat Sosialis Kerakyatan) mengalahkan Pol Pot dengan partai Demokratnya[[16]](#footnote-17).Pada tahun 1960 ayah Sihanouk, raja Norodom wafat kemudian Sihanouk menjadi kepala negara juga sekaligus menjadi perdana menteri.

Sihanouk menghadapi oposisi dari kiri dan kanan.Walaupun sebagian besar pemimpin Revolusioner berangkat ke Hanoi untuk konfrensi Jenewa, sebagian dari mereka tinggal di Kamboja. Barisan mereka semakin besar dengan datangnya kelompok radikal dari perancis diantara Salot Sar (Pol Pot) beroperasi melalui partai sah yang dikenal sebagai *Pracheon* (Rakyat). Ada pula golongan kiriyang lebih moderat memiliki basis di Thailand dan Vietnam Selatan.

Ketika negara tetangga mengalami perang yakni Vietnam Utara dan Vietnam Selatan yang mengguncang Kamboja, Sihanouk tetap berusaha bersikap netral namun lambat laun Sihanouk memberi bantuan kepada Vietnam Utara.Bersamaan dengan itu melakukan pemutusan hubungan diplomatik dengan Amerika Serika. Di lain pihak, Sihanouk lebih senang bersahabat dengan Vietnam Utara dan Cina yang komunis. Hal ini disebabkan karena Kamboja yang dipegang oleh Sihanouk masih memiliki perjanjian dengan Vietnam Utara.Pada tahun 1966 Sihanouk membuat kesepakatan rahasia dengan Republik Demokratik Vietnam.Isi perjanjiannya adalah mengizinkan pasukan Vietnam berlindung di daerah teritorial Kamboja[[17]](#footnote-18).Pangeran Sihanouk mengizinkan beberapa wilayah Kamboja termasuk beberapa Pelabuhan strategis untuk digunakan oleh Pihak Vietnam Utara ketika berperang melawan Vietnam Selatan yang didukung oleh pemerintah merika Serikat[[18]](#footnote-19).Namum Strategi ini lamban laun menjadi bumerang, Komunis Kamboja enggan mengikuti nasihat dari kawan Vietnamnya yakni Vietnam Utara dan membuat Amerika Serikat memusuhi Sihanouk.

Pada tahun 1970 Amerika Serikat mendukung penyingkiran rezim Sihanouk oleh Genal Lon Nol yang pro Amerika[[19]](#footnote-20). Disaat yang sama pula Sihanouk berada di Perancis, Sihanouk memerintahkan penduduk kota untuk turun ke jalan-jalan untuk berdemonstrasi. Mereka melakukan demonstrasi anti Vietnam yang tidak terkendali.Mereka menghancurkan kedutaan besar Vietnam Utara dan Vietnam Selatan.Aksi demonstrasi tersebut bersamaan dengan *operasi klandestin* oleh pengikut Sihanouk dan dipimpin oleh Jenderal Lon Nol. Operasi tersebut bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan Sihanouk serta menutup pelabuhan Kamboja yang digunakan oleh militer Vietnam Utara.Setelah berhasil mengadakan kudeta tak berdarah pada bulan Maret 1970 dan menyatakan dirinya sebagai presiden Kamboja dan menjadikan Kamboja menjadi negara Republik.

Lon Nol dengan dukungan Amerika bertekat untuk lebih tegas terhadap komunis Vietnam dan Kamboja. Hal ini terbukti dengan mengadakan kampanye militer melawan musuh namum belum berhasil.Amerika kemudian melakukan pengeboman besar-besaran di pedesaan yang menyebabkan banyak korban jiwa dan membuat rakyat marah terhadap pemerintah tanpa melemahkan Khemer Merah[[20]](#footnote-21). Kebijakan Lon Nol dengan mengadakan pengeboman di desa-desa justru membuat para petani marah kepada pemerintahan Lon Nol, sehingga pemerintahan Lon Nol kurang mendapat dukungan dari rakyat.Musuh utama Amerika Serikat dan Vietnam Selatan kini bukan lagi Vietnam Utara. Komunis Kamboja, Khemer Merah dibawah kepemimpinan Pol Pot kini kembali lagi untuk mendukung Pangeran Sihanouk dan menjadi musuh Amerika untuk menggulingkan Jenderal Lon Nol[[21]](#footnote-22).

Setelah Sihanouk digulingkan oleh Jendral Lon Nol pada 1970, ia kemudian berahli ke Pol Pot. Sihanouk memimpin oposisi yang secara umum merupakan samaran Partai Komunis, musuh lama Sihanouk[[22]](#footnote-23).Langkah awal Sihanouk adalah dengan membentuk pemerintahan di Cina dan beraliansi dengan Khemer Merah.Pilihan Sihanouk untuk bergabung dengan Pol Pot disambut baik oleh Pol Pot karena keduanya ingin menggulingkan pemerintahan rezim Jenderal Lon Nol[[23]](#footnote-24).Kekuatan Pol Pot semakin bertambah setelah Sihanouk bergabung dengan Khemer Merah, ditambah lagi dengan dukungan dari Cina dan Vietnam Utara untuk menggulingkan rezim Jenderal Lon Nol.

Pada tahun 1972 kekuatan personelnya bertambah menjadi 135.000 personel yang terdiri dari 35.000 pasukan regular dan 100.000 non-reguler, Pol Pot juga menerima bantuan dari pemerintah komunis Cina sebesar 5 juta dollar US. Pada tahun 1973, tentara Khemer Merah berhasil menguasai 2/3 dari wilayah Kamboja dan setengah dari penduduknya.Dua tahun kemudian bertepatan dengan 17 April 1975, Pol Pot dan Khemer Merah berhasil menguasai Kamboja, Phnom Penh.Peristiwa ini menandai Pol Pot menjadi penguasa rezim baru Kamboja yang Otoriter[[24]](#footnote-25).

Kamboja memasuki era pemerintahan yang baru yang berawal dari kudeta militer Pol Pot dan Khemer Merah yang berakhir pada tahun 1975.Mulai saat itu Partai Komunis Kamboja mengambil ahli kekuasaan, Jenderal Lon Nol melarikan diri ke Amerika Serikat[[25]](#footnote-26).Pada tahun 1976 kelompok Khemer Merah berhasil menahan Sihanouk sebagai tahanan Rumah.Khemer Merah membentuk sebuah negara komunis yang dikenal dengan Kamboja Demokratis dan mengangkat Khieu Sampan sebagai presiden pertama.Pol Pot dilantik sebagai Perdana Menteri Kamboja pada 13 Mei 1976. Pol Pot juga mengubah nama negeri itu menjadi *Kamuchea*[[26]](#footnote-27)*.*

Rezim *Demokratik Kampuchea* yang berkuasa pada tahun 1975-1979 bertanggung jawab atas periode paling kejam dalam sejarah Kamboja. Phnom Phen dikosongkan dan penduduknya dipaksa untuk bergabung dalam eksodus ke pedesaan. Visi Pol Pot adalah mengubah seluruh Kamboja menjadi satu lokasi kerja besar dengan pertanian kolektif dan proyek konstruksi dalam skala yang mengalahkan kebijakan *Mao* yaitu *Lompatan Besar* pada tahun 1950-an[[27]](#footnote-28). Di sisi lain partai juga diperlemah oleh pembersihan internal dan ketidak setujuan terhadap diterapkannya kebijakan agresif terhadap Vietnam. Hal ini menyebabkan banyak kader Khemer Merah membelot melintasi perbatasan menuju Hanoi, Vietnam[[28]](#footnote-29).

Untuk mewujudkan masyarakat komunis dan mengembalikan pola hidup rakyat Kamboja yang agraris, Pol Pot mencanangkan Program Empat Tahun.Untuk itu Pol Pot mengosongkan seluruh kota dari penduduknya yang kemudian dikirim ke desa-desa guna mengerjakan lahan-lahan pertanian dan mereka dipaksa hidup dalam kelompok. Setelah pengosongan kota berhasil, Pol Pot menutup pasar-pasar, bioskop, melarang penduduknya untuk memeluk agama serta membunuh kaum intelektual. Visi Pol Pot dan para pemimpin lainnya adalah mengubah kamboja menjadisatu lokasi besar dalam langkah mengalahkan kebijakan Mao yaitu lompatan besar pada 1950-an di China.Antara tahun 1975-1979 selama pemerintahan Pol Pot, dua dari tujuh juta penduduk Kamboja[[29]](#footnote-30).

Pol Pot dengan lantang mendeklarasikan tindakannya tersebut dengan “Tahun Nol”. Program yang menjadi penggerak dalam gerakan Tahun Nol adalah “Rencana Empat Tahun”[[30]](#footnote-31). Tahun Nol adalah dimana semua orang sama-sama memulai dari awal kehidupannya dan menjalani masa depan dalam kondisi yang sama. Lewat program tersebut Pol Pot ingin mewujudkan masyarakat yang pro komunis dan menerapkan program kejamnya untuk memurnikan keadaan sosial kamboja dari kapitalis. Pengembalian pola hidup rakyat kamboja juga bertujuan untuk mendukung berdirinya negara Maois yang mencukupi kebutuhan negaranya sendiri tanpa campur pihak asing.Orang-orang yang bukan Khemer Merah di identifikasi dan di bunuh. Guru-guru, etnis Vietnam, pendeta, pastor, penduduk islam dikategorikan dalam *orang baru* dipaksa untuk mendiami daerah pertanian yang kemudian hari dikenal dengan *killing field[[31]](#footnote-32).* Tempat ini berada di kota Phonm Penh dan tempat ini menjadi tempat pembantaian Pol Pot.

Adanya kebijakan pembersihan internal partai oleh Pol Pot membuat banyak kader Khemer Merah membelot melintasi perbatasan, memicu banyak orang Kamboja yang setia pada Vietnam melakukan eksodus ke Vietnam. Hal ini membuat Vietnam terdorong untuk menginvasi Kamboja pada 25 Desember 1978.Pada saat pemerintahan Pol Pot dikenal dengan pembantaian etnis minoritas seperti etnis Vietnam dan hal ini yang dijadikan alasan oleh Vietnam untuk melakukan invasi untuk membebaskan rakyat dari pembantaian Pol Pot.

Jutaan rakyat Kamboka tewas pada masa pemerintahan Pol Pot sampai sebuah serangan rakyat Vietnam menggulingkannya pada 7 Januari tahun 1979[[32]](#footnote-33). Pada saat yang sama pula dengan dukungan pasukan yang kuat, Vietnam bertahan dan mengusir rezim Pol Pot. Vietnam kemudian mengganti Kamboja menjadi Republik Rakyat Kamboja (RRK)[[33]](#footnote-34). Para tokoh RRK seperti Heng Samrin, Chea Sim, dan Hun Sen sebenarnya adalah mantan Komando Khemer Merah di kawasan Timur Kamboja. Mereka menentang keganasan Pol Pot dan melarikan diri ke Vietnam. Di Vietnam para tokoh ini dilatih dan dipersiapkan untuk merebut dan menduduki Kamboja dengan dukungan Vietnam.

Ketika Vietnam berhasil menghentikan provokasi Pol Pot dengan cara invasi. Dengan jatuhnya pemerintahan Demokratik Kamboja dan pendirian Republik Rakyat Kamboja pada 7 Januari 1979 mengubah proporsi kawasan ini.Vietnam dan sekutunya di Phnom Penh kini berhadapan dengan koalisi yang melibatkan Amerika Serikat, RRC, dan ASEAN terutama Thailand yang menentang kekuasaan Kamboja di Vietnam[[34]](#footnote-35).Thailand kini dijadikan basis utama kekuatanoposisi yang menentang Kamboja yang didirikan Vietnam.Konflik di Kamboja ini tak lepas dari pengaruh dua ideologi yang saling ingin mendapatkan hegemoni di Asia tenggara.Hal ini dapat di lihat dari kudeta Lon Nol terhadap Sihanouk yang terlibat adalah Amerika Serikat.Kudeta Pol Pot terhadap Lon Nol yang terlibat adalah komunis China membantu Pol Pot.Dan yang terakhir adalah kudeta Heng Samrin terhadap Pol Pot yang terlibat adalah Uni Soviet melalui Vietnam. Konflik di Kamboja lebih spesifik dikatakan adalah korban pertikaian Cina, Amerika Serikat dan Uni Soviet.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan Kamboja sebelum pemerintahan Pol Pot?
2. Apa yang menjadi latar belakang tampilnya Pol Pot sebagai perdana menteri di Kamboja 1975?
3. Bagaimana keadaan Kamboja dibawah pemerintahan Pol Pot 1975-1979?
4. Bagaimana dampak kekuasaan Pol Pot dan proses jatuhnya rezim Pol Pot di Kamboja?
5. Bagaimana keadaan Kamboja setelah jatuhnya rezim Pol Pot dan keadaan awal pemerintahan Heng Samrin pada 1979?
6. **Batasan Masalah**
7. Batasan Temporal

Sesuai dengan judul yang dipilih oleh penulis maka penulis memberi batasan pada tahun 1975-1979. Pada periode tersebut Kamboja dalam pemerintahan Pol Pot yakni pada tahun 1975 Pot Pot menjadi perdana menteri dan pada tahun 1979 adalah akhir dari kekuasaan Pol Pot di Kamboja dan awal pemerintahan Heng Samrin.

1. Batasan Tematik

Sesuai dengan judul maka pengkajian masalah terbatas pada Kamboja dalam masa pemerintahan Pol Pot.Dalam hal ini yang dikaji keadaan pemerintahan di Kamboja.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keadaan pemerintahan di Kamboja sebelum pemerintahan Pol Pot.
2. Untuk mengetahui latar belakang tampilnya Pol Pot di Kamboja sebagai perdana menteri di Kamboja 1975.
3. Untuk mengetahui keadaan Kamboja di bawah pemerintahan Pol Pot.
4. Untuk mengetahui dampak dari kekuasaan Pol Pot dan proses jatuhnya rezim Pol Pot.
5. Untuk mengetahui keadaan Kamboja setelah jatuhnya rezim Pol Pot pada awal 1979 dan pemerintahan Heng Samrin.
6. **Mamfaat Penelitian**

Adapun mamfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan pengetahuan tentang bagaimana keadaan Kamboja sebelum pemerintahan Pol Pot.
2. Memberikan pengetahuan tentang bagaimana latar tampilnya Pol Pot di Kamboja.
3. Memberikan pengetahuan keadaan pemerintahan Kamboja dibawah Pol Pot.
4. Memberikan pengetahuan tentang bagaimana dampak dari kekuasaan Pol Pot di Kamboja dan proses jatuhnya pemerintahan Pol Pot.
5. Memberikan pengetahuan keadaan Kamboja setelah jatuhnya rezim Pol Pot dan keadaan Kamboja pada awal kekuasaan Heng Samrin.
6. **Metode Penelitian**
7. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini penelitian sejarah yang sifatnya deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan tentang Kamboja Pada Masa Pemerintahan Pol Pot tahun 1975-1979.

1. **Heuristik**

Pada tahap ini, dilakukan pengumpulkan sumber atau data-data yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji, yaitu mengenai Kamboja pada masa Pemerintahan Pol Pot tahun 1975-1979 melalui tehnik studi pustaka. Setelah sumber atau data terkumpul, kemudian penulis berusaha membaca, mencatat sumber-sumber tertulis tersebut berdasar periode waktu secara kronologis, serta mencatat hal penting dari literatur perpustakaan yang relevan dengan masalah penelitian.

1. **Kritik sumber**

Setelah sumber terkumpul, tahap berikutnya yaitu langkah verifikasi atau kritik guna memperoleh keabsahan sumber. Kritik sumber adalah salah satu kegiatan dalam metode sejarah, yang dilakukan untuk memilih, menyeleksi, mengidentifikasi serta menilai sumber atau data yang akan digunakan dalam penulisan sejarah kritis. Dalam tahap ini, kritik sumber dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara melakukan verivikasi data atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah Kritik Internal

Kritik internal adalah penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, dapat dipercaya atau tidak[[35]](#footnote-36).Kritik internal dilakukan untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya kebenarannya atau kredibel. Dalam melakukan kritik intern ini, penulis berusaha membandingkan antara sumber satu dengan sumber yang lain.

1. **Interpretasi**

Dalam penelitian ini, interpretasi dilakukan dengan cara menghubungkan atau mengaitkan sumber sejarah yang satu dengan sumber sejarah lain, sehingga dapat diketahui hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa masa lampau yang menjadi obyek penelitian. Kemudian sumber tersebut ditafsirkan, ditemukan arti yang sebenarnya sehingga dapat dipahami makna tersebut berdasarkan obyek penelitian yang dikaji.

Penafsiran data dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan data dari beberapa buku yang menyajikannya, kesimpulan itu kemudian dicari keterkaitannya dengan permasalahan yang diangkat kemudian disajikan dalam bentuk tulisan sejarah.

1. **Historiografi**

Langkah terakhir prosedur penelitian dalam metode sejarah adalah historiografi, yaitu suatu kegiatan penyusunan fakta sejarah menjadi kisah sejarah yang disajikan dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini imajinasi sangat diperlukan untuk merangkai fakta satu dengan fakta yang lain, sehingga menjadi suatu kisah sejarah yang menarik dan dapat dipercaya kebenarannya. Dalam konteks ini sejarawan tidak hanya menjawab pertanyaan ”apa”, ”siapa”, ”kapan”, dan ”bagaimana” tetapi melakukan suatu eksplanasi secara kritis tentang” bagaimana”, dan ” mengapa atau sebab terjadinya suatu peristiwa[[36]](#footnote-37).

1. Sudharmono.*Sejarah Asia Tenggara Modern dari Penjajahan ke Kemerdekaan.*(Yogyakarta:Ombak .2012), hlm 73 [↑](#footnote-ref-2)
2. M. G. Riklefs. dkk. *Sejarah Asia Tenggara dari Masa Prasejarah sampai Kotemporer.* (Jakarta:Komunitas Bambu.2013), hlm 285 [↑](#footnote-ref-3)
3. Soebantardjo.*Sari Sedjarah Asia-Australia.*(Jogyakarta:Bokpri.1962), hlm 112 [↑](#footnote-ref-4)
4. M. G. Riklefs. dkk. *Op.cit.* hlm 290 [↑](#footnote-ref-5)
5. D.G.Hall.*Sejarah Asia Tenggara.*(Surabaya: Usaha Nasional.1960), hlm 641 [↑](#footnote-ref-6)
6. Fembri Satria P.*Para Pembantai 13 Tiran Pembunuh Paling Keji.*(Yogyakarta:Media Ilmu,2008), hlm 87 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ahmad Bahaudin.*Menyikap Perjalanan Hidup Tokoh Diktator Kejam Dunia.*(Yogyakarta:Buku Pintar.2012),hlm 182 [↑](#footnote-ref-8)
8. M. G. Riklefs. dkk. *Op.cit*. hlm 505 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid,* hlm 569 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid,* hlm 570-572 [↑](#footnote-ref-11)
11. [↑](#footnote-ref-12)
12. [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid,* hlm 573 [↑](#footnote-ref-14)
14. Anonim.http://id.wikipedia.org/wiki/Kamboja, diakses Rabu 13 November 2013 [↑](#footnote-ref-15)
15. Fembri Satria P.*op.cit.*hlm 88 [↑](#footnote-ref-16)
16. Prima Nurahmi.*Profil Sang Jagal.*(Yogyakarta: Bio Pustaka.2008), hlm 105-106 [↑](#footnote-ref-17)
17. M. G. Riklefs dkk. *Ibid.*, hlm 584 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ahmad Bahauddin.*Op.Cit.*hlm 186 [↑](#footnote-ref-19)
19. Monsanto Luka.*Tangan Besi 100 Tiran Penguasa Dunia.*(Yogyakarta:Galang Press.2008), hlm 232 [↑](#footnote-ref-20)
20. M. G. Riklefs dkk.*Ibid,* hlm 584 [↑](#footnote-ref-21)
21. Pandu Setia*. Amerika Mengorbankan Perang: 20 Intervensi Militer dan Upaya Penggulingan Mulai Dari Bung Karno Sampai Saddam Husein*. (Jakarta: Media Kita.2007), hlm 43 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid,* hlm 585 [↑](#footnote-ref-23)
23. Prima Nurahmi.*op.cit*, hlm 110 [↑](#footnote-ref-24)
24. Ahmad Bahaudin.*op.cit.*hlm 191 [↑](#footnote-ref-25)
25. Radis Bastian.*Diktator-Diktator Yang Mengguncang Dunia.*(Yogyakarta:Palapa.2013), hlm 102 [↑](#footnote-ref-26)
26. Hamid Bahari.*Para Diktator Terheboh Yang Berhasil Digulingkan.*(Yogyakarta: FlashBook.2012), hlm 129 [↑](#footnote-ref-27)
27. M. G. Riklefs dkk.*Op.cit,* hlm 649 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.,* hlm 649 [↑](#footnote-ref-29)
29. Syamdani.*Kisah Diktator-Diktator Psikopat Kontroversi Kehidupan Dan Kebenggisan Para Diktator.(*Yogyakarta:Narasi.2009), hlm 175 [↑](#footnote-ref-30)
30. Prima Nurahmi.*op.cit*, hlm 112 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid,* hlm 113 [↑](#footnote-ref-32)
32. Ibnu Alit Ibrahim, *Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia Dari Zaman Prasejarah hingga Abad Millenium,* ( Yogyakarta: Bintang Semurna,2010), hlm 102 [↑](#footnote-ref-33)
33. Bambang Cipto. *Hubungan Internasional di Asia Tenggara Teropong Terhadap Dinamika, Realitas, dan Masa Depan,* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2007), hlm 46 [↑](#footnote-ref-34)
34. M. G. Riklefs dkk.*Op.cit,* hlm 680 [↑](#footnote-ref-35)
35. Abd. Rahman Hamid dan M. Saleh Majid.*Pengantar Ilmu Sejarah.*(Makassar: Rayhan Intermedia.2008),hlm 53-54 [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid.* hlm. 36. [↑](#footnote-ref-37)